



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13589-13593

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Mahasiswa yang Berorganisasi di Kampus V Universitas Negeri Padang

Nisrina Khairunnisa^{1✉}, Rida Yanna Primanita²

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: khairunnisanisrina5@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Konformitas adalah fenomena yang umum terjadi pada mahasiswa, salah satunya yaitu konformitas untuk bergabung pada suatu organisasi. Dalam kasus yang ada, mahasiswa yang bergabung atau berpartisipasi dalam sebuah organisasi tersebut hanya untuk mengejar kesempatan untuk lebih dekat dengan teman-temannya. Hal tersebut berdampak pada kepercayaan diri mahasiswa dalam menentukan pilihannya sendiri. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain metode penelitian korelasional. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 109 orang. Hasil pada penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$) dan taraf koefisien korelasi sebesar $(r) = -0,226$.

Kata Kunci : *Konformitas, Konsep Diri*

Abstract

Conformity is a common phenomenon among students, one of which is conformity to join an organization. In existing cases, students who join or participate in an organization are only pursuing opportunities to get closer to their friends. This has an impact on student confidence in making their own choices. The purpose of this research is to find out the relationship between self-concept and conformity among students who organize on Campus V, Padang State University. This study uses a type of quantitative research with a correlational research method design. Determination of the sample in this study using incidental sampling technique with a total sample of 109 people. The results of this study showed that there was a significant negative relationship between self-concept and conformity in students who organized on Campus V, Padang State University with a value of $p = 0.018$ ($p < 0.05$) and a correlation coefficient level of $(r) = -0.226$.

Keywords : *Conformity, Self Concept*

PENDAHULUAN

Istilah "mahasiswa" mengacu pada individu yang sedang menjalani pendidikannya di salah satu universitas atau perguruan tinggi (Ramadhani, 2016). Selain itu, Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mendefinisikan mahasiswa sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa pada umumnya memiliki kegiatan yang cukup padat seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, belajar, mengikuti ujian, mengikuti organisasi di kampus maupun diluar kampus, mengurus pekerjaan apabila mereka bekerja, menghabiskan waktu dengan keluarga, serta terlibat dalam kehidupan sosial lainnya (Yashinta, Utomo & Prihatanto, 2018). Berorganisasi merupakan salah satu kegiatan yang banyak diminati dan diikuti oleh mahasiswa. Ketika seseorang atau sekelompok individu membuat atau bergabung dengan sebuah organisasi, tujuan utamanya tidak hanya untuk memperkuat organisasi, tetapi juga untuk memungkinkan anggotanya memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Sobirin & Tutuko, 2015). Akibatnya, tidak jarang mahasiswa aktif di beberapa organisasi sekaligus.

Sebuah organisasi didirikan oleh sekelompok individu, tidak setiap orang yang menjadi anggota organisasi tersebut berpartisipasi untuk mendirikan atau mendukung organisasi tersebut, maksudnya adalah mereka sekedar hanya sebagai anggota (Sobirin & Tutuko, 2015). Namun, mahasiswa yang terlibat dalam sebuah organisasi mempunyai tujuan serta alasan yang berbeda dengan terbentuknya organisasi. Adanya perbedaan kepentingan antara para pendiri dan para anggota organisasi, mengakibatkan banyak tujuan seseorang ingin bergabung dalam sebuah organisasi tersebut seperti mengisi waktu luang, memperluas relasi, mencari popularitas serta menambah pengalaman mereka sendiri. Namun, hal tersebut bisa saja berbeda dengan tujuan dan alasan didirikannya

sebuah organisasi yang diikuti tersebut (Foubert & Urbanski, 2006). Akan tetapi, dalam kasus yang ada, siswa yang bergabung atau berpartisipasi dalam sebuah organisasi tersebut hanya untuk mengejar kesempatan untuk lebih dekat dengan teman-temannya. Dalam penelitian Liu (2016) menyatakan bahwa di perguruan tinggi, mahasiswa masih belum matang secara psikologis. Oleh karena itu, individu cenderung dipengaruhi oleh teman-temannya serta mengikuti temannya dalam beberapa hal seperti mengikuti dalam hal belajar, ujian, bergabung dengan sebuah organisasi atau klub, dalam hal berteman dan lain sebagainya.

Perilaku yang telah dijelaskan diatas biasanya dikatakan dengan perilaku konformitas. Penelitian Hertz dan Wiese (2018) yang mengungkapkan bahwa konformitas yakni seseorang mampu untuk benar-benar mengubah keyakinan mereka agar sama dengan penilaian kelompok, karena individu tersebut percaya bahwa kelompok mengetahui lebih banyak daripada mereka serta jawaban kelompok dianggap mungkin lebih benar. Penelitian (Santor, Messervey & Kusumakar 2000) dalam pengukuran terhadap tiga hal yang dapat mempengaruhi perilaku individu yang saling berhubungan yaitu konformitas, popularitas dan tekanan teman sebaya. Ketiga hal tersebut dikatakan sebagai prediktor sosial. Namun, dari ketiga hal tersebut konformitas dan tekanan teman sebaya menjadi predictor yang kuat dibandingkan popularitas. Dengan demikian, perilaku konformitas ini menjadi salah satu pertimbangan mahasiswa dalam memutuskan bergabung atau tidak dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konformitas dalam berorganisasi kepada 13 orang mahasiswa, dari 13 orang mahasiswa yang pernah dan sedang bergabung dengan sebuah organisasi tersebut didapat hasil bahwa 9 orang mahasiswa menyatakan mereka pernah bergabung dalam sebuah organisasi karena konformitas, dimana hasil yang didapat bahwa mahasiswa cenderung ingin melakukan hal yang sama dengan temannya, ingin lebih dekat dengan temannya, merasa takut dan tidak percaya diri apabila sendiri ketika temannya ada kegiatan rapat dalam sebuah organisasi, bahkan mahasiswa mengungkapkan mereka bergabung dengan organisasi karena keinginan untuk terkenal, sedangkan 4 orang mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka bergabung dengan sebuah organisasi bukan karena konformitas, dimana mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka bergabung dengan organisasi untuk menambah relasi, mengisi waktu luang, mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan lain-lain.

Konformitas diartikan apabila individu menampilkan suatu perilaku atau tindakan tertentu karena individu lain juga melakukan atau menampilkan perilaku tersebut (Sears,

Freedman & Peplau, 1985). Aronson, Wilson, Akert, dan Sommers (2015) mengartikan konformitas sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengaruh nyata atau pengaruh imajiner dari orang lain. Aronson, Wilson, Akert, dan Sommers (2015) menambahkan bahwa seseorang akan melakukan konformitas saat berada di situasi yang membingungkan, sehingga mereka memutuskan untuk melakukan tindakan yang sama agar mereka tidak menerima penolakan dari kelompok tersebut. Sebuah eksperimen yang telah dilakukan oleh Asch (1955) dimana ia telah melakukan sebuah studi ekstensif tentang perilaku konformitas yang menunjukkan dimana seseorang akan memiliki perilaku konformitas bahkan dalam situasi dimana individu tersebut tidak mampu menetapkan mana hal yang baik dan buruk untuk dirinya.

Serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tainaka, Miyoshi dan Mori (2014) yang mengungkapkan bahwa konformitas adalah kecenderungan perilaku yang mendasari berbagai fenomena sosial, termasuk bentuk keterikatan individu dengan organisasi dan tingkat keinginan individu untuk melihat organisasi mereka secara keseluruhan bekerja menuju tujuan bersama. Keinginan untuk bergabung dengan suatu kelompok organisasi muncul ketika mulai mengamati dan meniru tanggapan dan perilaku orang lain yang diamati. Tainaka, Miyoshi dan Mori (2014) menambahkan bahwa perilaku meniru ini seringkali bersifat fungsional tetapi tidak selalu disadari. Ketika seseorang tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri, individu akan menyalin perilaku orang yang ada disekitarnya, yang mana individu sering mengadopsi pola perilaku yang sukses, terutama ketika informasi yang diberikan oleh orang lain sesuai dengan kebutuhan mereka.

Individu yang konformitas terhadap kelompok sosialnya maka mereka akan cenderung untuk mengikuti nilai-nilai yang ada pada kelompoknya (Sears, Freedman & Peplau, 1985). Menurut Rogers (dalam Fandino, Aguiar, Formiga & Bentes, 2015) juga menyatakan bahwa perilaku konformitas dalam berorganisasi dipengaruhi oleh semakin rendahnya kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Cahyaningsih dan Dewi (2019) menambahkan bahwa nilai-nilai yang ada didalam suatu kelompok bersifat positif dan negatif, dimana nilai yang lebih mendominasi pada seseorang maka akan berpengaruh pada pandangan yang dimilikinya. Bandura mengungkapkan bahwa ketika seseorang mempunyai pandangan baik atau pandangan positif terhadap dirinya, maka nilai positif tersebut yang akan mendominasi pada dirinya, namun apabila seseorang mempunyai pandangan yang kurang baik atau negatif terhadap dirinya, maka yang akan mendominasi pada dirinya adalah nilai negatif (dalam Feist & Feist, 2006). Pandangan atau gambaran yang dipersiapkan oleh individu untuk dirinya sendiri itu disebut sebagai konsep diri (Calhoun & Acocella, 1995).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan 13 orang mahasiswa, menunjukkan konsep diri seorang mahasiswa mempengaruhi tingkat konformitasnya dalam berorganisasi. Dimana 9 orang yang menyatakan pernah bergabung dengan sebuah organisasi karena konformitas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mempunyai pandangan yang negatif atau rendah terhadap dirinya, dimana hasil yang didapat yaitu mahasiswa menyatakan merasa tidak bertanggung jawab dengan tugasnya, sering merasa tertekan didalam kelompok, komitmen pada dirinya tidak ada, mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Selain itu, 4 orang mahasiswa lainnya yang menyatakan bergabung dengan sebuah organisasi bukan karena konformitas menunjukkan konsep diri yang positif. Dimana mereka merasa nyaman dengan organisasi yang pernah mereka ikuti, dengan alasan bahwa bergabung pada organisasi membuat mereka menjadi lebih semangat, mempunyai ilmu dan pengalaman yang baru, mempunyai teman baru bahkan mereka menyatakan bahwa merasa menjadi pribadi yang bahkan lebih baik. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sejalan dengan pendapat Kurniawan dan Suwandi (2020) mengungkapkan bahwa konsep diri yaitu suatu yang kompleks terhadap persepsi atau pandangan tentang diri individu yang berkaitan dengan sifat, fisik, psikologis, sosial dan prinsip dalam hidup seorang individu.

Selain itu, menurut Chaplin (2000) konsep diri (*self concept*) yaitu pandangan, evaluasi atau penilaian individu tentang dirinya yang mencakup penilaian tentang diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Allameh dan Alinajimi (2012) konsep diri merupakan sebagai keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, adapun dengan menggambarkan dirinya sendiri, seperti menggunakan kata-kata maupun kalimat berupa "aku", "milikku", dan "diriku" yang terus diterapkan secara permanen. Selanjutnya, Allameh dan Alinajimi menambahkan bahwa konsep diri adalah persepsi individu mengenai dirinya sendiri dan upaya yang mereka lakukan untuk memahami diri mereka sendiri. Dengan demikian, seharusnya mahasiswa dituntut dapat mengenali dan mengidentifikasi dirinya sendiri, terutama saat mengambil atau membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Seorang mahasiswa dituntut mampu mengenali dirinya sehingga mereka dapat untuk menentukan suatu keputusan yang akan mereka ambil.

Konsep diri mengarah pada cara berpikir individu mengenai kemampuannya dalam berbagai fakta. Konsep diri ini juga berbicara tentang persepsi yang dia miliki tentang dirinya dalam hal potensi, kemampuan dan keterbatasannya (Mishra, 2016). Selanjutnya, Mishra menambahkan bahwa konsep diri seorang individu bisa saja menjadi negatif, sehingga bisa menghalangi keinginan mereka untuk mencoba hal-hal baru dan mencegah mereka meraih kesenangan dan kemungkinan pertumbuhan. Dengan begitu hal tersebut dapat

menyebabkan depresi, kecemasan, frustrasi, keputusan bahkan bunuh diri, dan lain-lain. Wood, Christensen, Hebl dan Rothgerber (1997) konsep diri seseorang juga dapat menjadi positif apabila individu mampu mempersepsikan diri mereka sendiri. Individu dengan konsep diri positif akan lebih mampu berkontribusi untuk meningkatkan kinerja organisasi, kesejahteraan serta produktivitas.

Penelitian (Wood, Christensen, Hebl & Rothgerber (1997) menyatakan bahwa konsep diri mampu membangun *self esteem* atau harga diri, mampu membuat seseorang percaya diri, selain itu individu juga merasa dihargai serta peduli terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan suatu bentuk individu dalam menilai serta mengenal dirinya. Selain itu, konsep diri juga mampu mempengaruhi bagaimana hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Kemudian konsep diri juga dapat menunjukkan bagaimana seseorang *conform* atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, Goldstein dan Cialdini (2003) mengungkapkan bahwa seseorang sering termotivasi untuk *conform* atau menyesuaikan diri dengan perilaku dan kepercayaan orang lain untuk memperbaiki, melindungi atau meningkatkan *self esteem* atau harga diri mereka. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk melawan perilaku konformitas yaitu dengan menegakkan konsep diri seseorang. Demikian pula pada mahasiswa, ketika mahasiswa memiliki konsep diri yang positif atau negatif hal ini akan berdampak pada bagaimana mahasiswa dalam menyesuaikan atau konformitas dengan lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional meninjau sejauh mana variasi pada satu variabel berhubungan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017). Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus V Universitas Negeri Padang yang berjumlah 109 orang dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dalam penentuannya. Alat ukur konformitas pada penelitian ini adalah skala yang di rancang oleh Darman (2019) berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut Baron dan Byrne (2005).

Selain itu, alat ukur konsep diri dirancang dan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan dimen-dimensi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995). Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis kuantitatif menggunakan teknik korelasi *product moment*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar angket atau skala penelitian menggunakan *google form* kepada seluruh

mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus V Universitas Negeri Padang melalui Whatsapp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang diperoleh dari skor rata-rata empirik dan skor rata-rata hipotetik diperoleh dari skala konsep diri dan konformitas yang telah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Skor Hipotetik dan Empirik Data Konsep Diri dan Konformitas

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Konformitas	16	80	48	10,67	44	73	58,09	6,57
Konsep Diri	23	115	69	15,3	40	90	62,01	13,22

Merujuk pada tabel diatas dapat dilihat bahwa skor rata-rata hipotetik dan empirik konformitas yang diperoleh dari subjek penelitian memiliki mean empirik 58,09 dan mean hipotetik 48. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konformitas dalam penelitian ini lebih tinggi daripada rata-rata konformitas pada populasi. Sedangkan, rata-rata empiris pada variabel konsep diri yaitu 62,01 dan rata-rata hipotetik sebesar 69, yang berarti bahwa rata-rata konsep diri dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang lebih rendah dari pada populasinya.

Kategorisasi berdasarkan skala konformitas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus V Universitas Negeri Padang diatas terdapat bahwa kategori tinggi sebanyak 65 orang (59,6%) dari 109 orang subjek penelitian, kategori sedang yaitu sebanyak 28 orang (25,7%) dan untuk kategori rendah sebanyak 16 orang (14,7%). Serta tidak ada subjek pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Dengan demikian subjek penelitian memiliki konformitas yang tinggi. Dan hasil kategorisasi berdasarkan skala konformitas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus V Universitas Negeri Padang diatas terdapat bahwa kategori tinggi sebanyak 16 orang (14,7%) dari 109 orang subjek penelitian, kategori sedang yaitu sebanyak 42 orang (38,5%), untuk kategori rendah sebanyak 37 orang (33,9%), dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 14 orang (12,8%). Serta tidak ada subjek pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian subjek penelitian memiliki konsep diri yang sedang.

Tabel 2. Uji Normalitas Skala Konformitas dan Skala Konsep Diri

Variabel	SD	Mean	K-SZ	Asym sig (2-tailed)	Keterangan
Konformitas	6,57	58,09	0,621	0,835	Normal
Konsep Diri	13,22	62,01	1,20	0,112	Normal

Berdasarkan pada tabel diatas didapatkan hasil uji normalitas skala konformitas dengan nilai *K-SZ* sebesar 0,621 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,835 ($p > 0,05$). Skala konsep diri dengan *K-SZ* sebesar 1,20 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,112 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel skala dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Konformitas dan Konsep Diri	-.226*	.018	Berkorelasi

Berdasarkan hasil statistik yang telah dilakukan maka diperoleh hasil koefisien korelasi (r) yaitu sebesar -0,226 dan nilai $p=0,018$ ($p<0,05$), yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Serta hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang. Penelitian ini mendapatkan hasil yang negatif karena memiliki hubungan yang berlawanan antara kedua variabel. Apabila variabel bebas tinggi maka variabel terikat rendah serta sebaliknya, apabila variabel bebas rendah maka variabel terikat akan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila konsep diri mahasiswa yang berorganisasi berada pada taraf yang rendah maka tingkat konformitas mahasiswa akan berada ditaraf yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan konsep diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat konformitas yang rendah. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyaningsih & Dewi (2019) terhadap mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik pada variabel konformitas, bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus V Universitas Negeri Padang terdapat tingkat konformitas yang berkategori tinggi. Artinya, secara umum mahasiswa cenderung menyesuaikan sikap serta perilaku agar sesuai dengan norma atau kelompok pada organisasi. Konformitas pada mahasiswa ini dalam situasi kehidupan ditunjukkan oleh

keinginan mereka untuk menonjolkan dan berpartisipasi dalam lingkungannya untuk mengadopsi perilaku orang lain (Lawson, Haubner & Bodle, 2013). Konformitas mendorong seseorang tersebut agar menjadi lebih patuh terhadap figure otoritas serta terhadap orang-orang yang mereka jadikan sebagai panutan dalam hidupnya (Rini & Matulesy, 2016). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Coultas dan van Leeuwen (2015) yang mengungkapkan bahwa konformitas merupakan bentuk ketidakpastian situasional yang mana individu terkadang menolak bukti dari persepsi dan perasaannya sendiri dan menerima penilaian persepsi dari orang lain.

Pengukuran pada variabel konformitas dikembangkan melalui dua aspek yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne (2005) yaitu aspek pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Aspek pertama yaitu pengaruh sosial normatif membahas mengenai perubahan perilaku untuk memuaskan harapan orang lain sehingga mereka dapat di terima atau disukai oleh kelompok sosial tertentu, atau singkatnya dengan melakukan konformitas maka individu tidak akan mendapatkan penolakan dari lingkungan sosial. Berdasarkan hasil pengkategorisasian aspek pengaruh sosial normatif berada dikategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang berorganisasi cenderung melakukan perubahan perilaku agar disukai oleh kelompok sosial.

Aspek yang kedua yaitu pengaruh sosial informasional, aspek ini membahas tentang kecenderungan individu yang sering menjadikan orang lain sebagai sumber informasi (Baron & Byrne, 2005). Berdasarkan hasil pengkategorisasian aspek pengaruh sosial informasional berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang berorganisasi cenderung sering menjadikan orang lain sebagai sumber informasinya diberbagai aspek sosial. Individu dengan karakteristik konformitas yang tinggi cenderung menunjukkan kemiskinan personal serta penyesuaian dimana individu tersebut terlihat kaku, bersikap patuh, terombang-ambing, memiliki kepercayaan serta hubungan interpersonal yang rendah, sikap individu yang mudah dipengaruhi oleh kelompok, kurang kreatif, dan secara kompulsif takut pada figur otoritas. Individu tersebut takut atau merasa cemas untuk mengadakan dan membuat sesuatu yang salah (Andriani & Ni'matuzahroh, 2013). Seseorang sering termotivasi untuk *conform* atau menyesuaikan diri dengan perilaku dan kepercayaan orang lain untuk memperbaiki, melindungi atau meningkatkan harga diri mereka. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk melawan perilaku konformitas yaitu dengan menegakkan konsep diri (Goldstein & Cialdini, 2003).

Berdasarkan hasil dari analisis statistik pada variabel konsep diri, bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus V UNP memiliki konsep diri yang berkategori sedang. Hal tersebut dikarenakan adanya sebagian mahasiswa yang

mampu mengenali dirinya dengan baik serta mampu memahami dan menerima sejumlah fakta mengenai dirinya sendiri dan orang lain, serta individu mampu merancang tujuan yang sesuai dan realistis, maksudnya tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai oleh individu serta memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan dimasa depan dan menganggap bahwa hidup ini merupakan suatu proses penemuan bagi dirinya. Namun sebagian mahasiswa tidak mampu mengenal dirinya, serta tidak mampu mengetahui kelebihan serta kekurangannya bahkan hal apa yang individu hargai dalam diri dan kehidupannya sendiri. Selain itu, pandangan seseorang mengenai dirinya yang terlalu kaku atau teratur. Hal tersebut terjadi karena didikan yang sangat keras serta kepatuhan individu yang terlalu kaku. Dengan menerapkan aturan yang terlalu keras terhadap dirinya sendiri seseorang tidak dapat menerima apapun perubahan didalam kehidupannya.

Pengukuran pada variabel konsep diri dikembangkan melalui tiga dimensi yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Dimensi yang pertama yaitu harapan, apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri atau pandangan seseorang maupun gambaran informasi tentang diri individu tersebut (Calhoun & Acocella, 1995). Pada penelitian ini dimensi pengetahuan berada pada kategori rendah. Artinya mahasiswa cenderung kurang memiliki pengetahuan, pandangan serta gambaran tentang dirinya sendiri. Konsep diri (*self concept*) yang dimiliki oleh mahasiswa tentang dirinya sendiri berfungsi sebagai pemandu untuk membuat pilihan-pilihan dari berbagai macam perilaku maupun dalam berorganisasi. Konsep diri juga berperan penting dalam menentukan suatu tingkah laku individu. Apabila mahasiswa memiliki konsep diri (*self concept*) yang tinggi atau positif maka mereka akan memiliki pengetahuan serta gambaran yang baik tentang penampilan fisiknya, memiliki penilaian dan perasaan yang baik tentang dirinya, serta memiliki pandangan positif terhadap ciri-ciri khusus yang ada pada dirinya. Namun, sebaliknya apabila mahasiswa memiliki konsep diri negatif maka mereka akan memiliki pengetahuan serta gambaran yang buruk terhadap penampilan fisiknya dan memiliki penilaian buruk tentang dirinya (Andriani & Ni'matuzahroh, 2013).

Dimensi yang kedua yaitu harapan, individu memiliki sebuah gagasan tentang siapa dia dan akan menjadi apa individu tersebut di masa depan. Singkatnya, individu memiliki pengharapan untuk dirinya sendiri, diri yang diharapkan oleh individu tersebut disebut dengan diri ideal (*ideal self*), yang mana mencakup diri yang sesuai dengan harapan atau aspirasi serta nilai dan moral yang ideal bagi individu tersebut (Calhoun & Acocella, 1995). Pada penelitian ini dimensi harapan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang berorganisasi mempunyai harapan perubahan dirinya kearah yang lebih baik, yang mana mahasiswa merasa sesuai dengan harapan atau aspirasi

serta merasa sesuai dengan nilai dan moral yang ideal bagi dirinya, namun ada juga sebagian mahasiswa merasa kurang memiliki harapan perubahan dirinya kearah yang lebih baik dan kurang merasa sesuai dengan nilai dan moral yang ideal terhadap dirinya.

Dimensi yang ketiga yaitu penilaian, individu menjadi penilai atas dirinya sendiri. Penilaian individu atas dirinya merupakan pengukuran mengenai standar untuk dirinya seperti apakah saat ini dirinya telah sesuai dengan yang ia harapkan atau bahkan bertentangan dengan yang diharapkan oleh diri individu tersebut (Calhoun & Acoccela, 1995). Pada penelitian ini dimensi penilaian berada pada kategori sangat rendah. Dapat diartikan bahwa mahasiswa pada penelitian ini belum mampu untuk melakukan penilaian pada dirinya. Carl Rogers (dalam Olson & Hargenhahn, 2013) menyebutkan bahwa individu dapat mendeskripsikan dirinya secara akurat yang disebut dengan *real self* dan individu dapat mendeskripsikan atribut-atribut kepribadian yang ia harapkan disebutkan dengan *ideal self*. Diri yang diharapkan oleh seseorang belum tentu sesuai dengan kenyataan dirinya pada saat ini. Seseorang yang menilai bahwa dirinya pada saat ini belum sesuai dengan diri yang diharapkannya maka cenderung timbul konflik pada dirinya sehingga membentuk kepribadian yang tidak sehat terhadap inidividu sendiri. Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa penilaian seseorang terhadap pengukuran sejauhmana dirinya telah sesuai dengan diri yang diharapkan selanjutnya dapat membentuk perasaan harga diri (*self esteem*) dalam dirinya. Atwater (dalam Asmara & Valentina, 2018) menyebutkan bahwa sejauh mana seseorang puas dengan siapa mereka dan seberapa tinggi mereka menghargai dirinya sendiri dapat ditentukan oleh rasa harga dirinya. Ketika orang merasa mereka bukan orang yang seharusnya, mereka menjadi lebih tidak bahagia dan kehilangan harga diri.

Berdasarkan hasil dari deskripsi diatas diperoleh kesimpulan yaitu konformitas dengan konsep diri pada mahasiswa yang berorganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang terdapat hubungan negatif yang signifikan. Konformitas merupakan jenis pengaruh sosial yang menyebabkan individu menyesuaikan sikap dan pola perilakunya dengan norma sosial yang diterima. Pada penelitian ini tingkat konformitas pada mahasiswa yang beroeganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang berada pada kategori tinggi sehingga menyebabkan konsep diri pada mahasiswa menjadi kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil hipotesis pada penelitian ini mengenai hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut yaitu secara umum tingkat konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang berada pada

kategori tinggi, dan konsep diri pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Adapun berdasarkan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi di kampus V Universitas Negeri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allameh, S. M., & Alinajimi, S. (2012). The effect of self-concept and organizational identity on organizational citizenship behavior (A case study in social security organization of Isfahan city). *International Journal of Human Resource Studies*, 2(1), 175. <http://dx.doi.org/10.5296/ijhrs.v2i1.1119>
- Andriani, M., & Ni'matuzahroh. (2013). Konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 110-126.
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2015). *Social psychology*. 9th Edition. Pearson
- Asch, S. E. (1955). Opinions and social pressure. *Scientific American*. 193(5), 31-35
- Asmara, K. Y., & Valentina, T. D. (2018). Konsep Diri Gay Yang Coming Out. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 277. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p05>
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi ke sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Baron R. A., Branscombe N. R. (2011). *Social psychology 13th ed*. Boston: Pearson Education
- Burn, R. B. (1993). *Konsep diri teori, pengukuran perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Cahyaningsih, R. O., & Dewi, D. K. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas dalam Gaya Berpakaian Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 06*, 1–7.
- Calhoun, F & Acocella, J. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Coultas, J. C., & van Leeuwen, E. J. C. (2015). *Conformity: Definitions, Types, and Evolutionary Grounding*. 189–202. https://doi.org/10.1007/978-3-319-12697-5_15

- Darman, N. A. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi. Skripsi. *Psikologi FIP*. UNP.
- Desteno, D. A., & Salovey, P. (1997). The effects of mood on the structure of the self concept. *Cognition and Emotion*, 11(4), 351-372
- DeYoung, C. G., Peterson, J. B., & Higgins, D. M. (2002). Higher-order factors of the Big Five predict conformity: Are there neuroses of health? *Personality and Individual Differences*, 33(4), 533–552. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00171-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00171-4)
- Fandino, A., Souza, Aguiar, M., Formiga, N. S., Menezes, R., & Bentes, S. R. (2015). Organizational anomie, professional self concept and organizational support perception. *International Journal of Business and Social Science*, 1-10
- Farshidfar, Z., Dastjerdi, R., & Shahabizadeh, F. (2013). Acceptance of cosmetic surgery: body image, self esteem and conformity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 238-242.
- Feist, J., & Feist, G. (2006). *Theories of personality* (6th ed.) United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Ferdiansyah, D., & Meutia, H. (2017). *The Impact of a Student Organization (OSIS) on Leadership Identity Development (LID)*. Lid.
- Foubert, J. D., & Urbanski, L. A. (2006). Effects of Involvement in Clubs and Organizations on the Psychosocial Development of First-Year and Senior College Students. *NASPA Journal*, 43(1), 166–182. <https://doi.org/10.2202/1949-6605.1576>
- Goldstein, N. J., & Cialdini, R. B. (2003). Social influence: compliance and conformity. *Department of Psychology*, 591-621.
- Handayani, S. A. D. P., & Indrawati, K. R. (2016). Peran konsep diri dan konformitas terhadap keputusan pembelian make up pada mahasiswa perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 25-34.
- Hertz, N., & Wiese, E. (2018). Under Pressure: Examining Social Conformity With Computer and Robot Groups. *Human Factors*, 60(8), 1207–1218. <https://doi.org/10.1177/0018720818788473>
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H. R. (2017). *Social Psychology, tenth edition*. Canada: Cengage Learning
- Khumaini, A. M. (2017). Hubungan konsep diri dengan konformitas teman sebaya dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa baru di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN sunan ampel surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4, 1–5.

- Kurniawan, A., & Suwandi, T. (2020). Relationship between people's conformity and self-concept with attitudes toward cigarette in xi class students of 87 negeri high school, jakarta. *European Journal of Psychological Research Vol, 7*(2). ISSN 2057-4794
- Lawson, T. J., Haubner, R. R., & Bodle, J. H. (2013). Standing in the Hallway Improves Students'™ Understanding of Conformity. *Teaching of Psychology, 40*(2), 153–155. <https://doi.org/10.1177/0098628312475038>
- Liu, P. (2016). Research on College Students' Conformity in Sports. *Creative Education, 07*(03), 449–452. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.73045>
- Martasari, K., & Arisandy, D. (2018). Kohesivitas Teman Sebaya dalam Konformitas Pada Remaja Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psyche, 12*(1), 01–10. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v12i1.583>
- Mishra, S. K. (2016). Self concept a person's concept of self influence. *International Journal of Recent Research Aspects, 2349-7688*.
- Myers, D. (2012). *Psikologi sosial edisi kesepuluh*. Jakarta : Salemba Humanika
- Olson, M. H. & Hergenhahn, B. R. (2013). *Pengantar teori-teori kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi
- Rachmayanie, R. (2017). Correlation between friend's conformity and self concepts with consumptive behaviour. *Social Science, Education and Humanities Research, 147*, (267-271). <https://dx.doi.org/10.2991/icsse-17.2018.61>
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramadhani, Aprilina. (2016). Hubungan konformitas dengan prpokratinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir yang tidak bekerja. *Psikoborneo, 4*(3), 383-390. ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674
- Rini, R. A. P., & Matulesy, A. (2016). The Influence of Private Conformity , Group Self-Esteem , Fanaticism and Obedience toward the Aggressiveness of Political Party Partisan. *International Journal of Humanities and Social Science Invention, 5*(12), 37–46.
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence, 29*(2), 163–182. <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

- Shafaat, T., Qureshi, T., Hajazi, S., Khan, A., & Azeemi, H. (2013). Identification in organization: Role of individuals self-concept orientation and identification motives. *African Journal of Business Management*, 7(15), 1258–1267. <https://doi.org/10.5897/AJBM11.211>
- Smith, L. J., & Chenoweth, J. D. (2015). The Contributions Of Student Organization Involvement To Students Self-Assessments Of Their Leadership Traits And Relational Behaviors. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 8(4), 279–288. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v8i4.9422>
- Sobirin, A., & Tutuko, B. (2015). The Implementation of Strategy, Organizational Culture and Performance: Finding "The Best Fit." *GATR Global Journal of Business Social Sciences Review*, 3(4), 08–15. [https://doi.org/10.35609/gjbssr.2015.3.4\(2\)](https://doi.org/10.35609/gjbssr.2015.3.4(2))
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). Konsep diri, konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02).
- Tainaka, T., Miyoshi, T., & Mori, K. (2014). Conformity of Witnesses with Low Self-Esteem to Their Co-Witnesses. *Psychology*, 05(15), 1695–1701. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.515177>
- Tang, J., Wu, S., & Sun, J. (2013). Confluence: conformity influence in large social networks. 4503(1).
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press
- Wood, W., Christensen, P. N., Hebl, M. R., & Rothgerber, H. (1997). Conformity to Sex-Typed Norms, Affect, and the Self-Concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(3), 523–535. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.3.523>
- Yashinta, Y. A., Utomo, B., & Prihatanto, F. S. I. (2018). the Influence of Organizational Activities on Medical Students' Academic Achievement. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 7(2), 152. <https://doi.org/10.22146/jpki.39116>
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian (dasar-dasar penyelidikan ilmiah)*. Padang: UNP Press.